

BAB III

NILAI DASAR YANG MENJADI LANDASAN PEMIKIRAN

ABDURRAHMAN WAHID

A. Nilai Dasar Pemikiran

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam, baik itu suku, ras, agama dan bahasa. Namun keanekaragaman itu diikat dan dipersatukan dalam slogan dan falsafah Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan nasional ini dengan tepatnya menjelaskan realitas yang paling dalam dari Indonesia. Ia mencerminkan tekad untuk bersatu dari masyarakat yang mungkin merupakan masyarakat yang paling heterogen di dunia ini. Tekad untuk bersatu ini mencerminkan adanya ciri kebudayaan yang sama dibalik kemajemukan bangsa ini.⁴⁵

Adapun nilai dasar yang menjadi landasan pemikiran serta tolak ukur Abdurrahman Wahid dalam membangun bangsa yang majemuk tidak terlepas dari konsep pluralismenya, yaitu rasa kemanusiaan, persaudaraan, demokrasi, kemajemukan, dan kebangsaan.

1. Kemanusiaan

Indonesia merupakan suatu negara majemuk yang memiliki banyak keanekaragaman baik itu suku, ras, bahasa, dan agama. Misalnya dari agama saja, Indonesia banyak memiliki keanekaragaman walaupun yang hanya diakui enam agama saja, sebenarnya masih banyak agama-agama lain yang

⁴⁵ Jonar TH Situmorang, *Gus Dur itu isme Biografi Sang Pluralis*, (Yogyakarta : Arruzz Media, 2020), hlm. 130

ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pluralnya masyarakat Indonesia.

Semua agama mengajarkan tentang kemanusiaan, misalnya kasih sayang, persaudaraan, cinta kasih, tolong menolong, dan sebagainya. Tidak ada satupun agama yang mengajarkan agar merusak alam, merusak persaudaraan, mengembangkan konflik sosial, dan sebagainya. Di dalam pluralisme sosial ini, seseorang akan mengakui keberadaan agama orang lain yang beragama lain. Di dalam konsepsi ini, semua agama menjunjung tinggi rasa kemanusiaan. Koridor kemanusiaan itulah yang menyebabkan Abdurrahman Wahid dan juga penganut pluralisme sosial lainnya untuk duduk, berbicara, dan saling mendatangi pertemuan yang dibingkai oleh kebersamaan itu. Orang seperti Abdurrahman Wahid sudah sampai pada tahapan tidak hanya mengakui koeksistensi tetapi juga *Proektensi*, yaitu tidak hanya mengakui keberadaan penganut agama lain dengan keyakinan dan praktik ibadahnya, tetapi juga mengakui pentingnya kerja sama antarpenganut agama karena sebenarnya *common enemy* atau musuh yang mereka hadapi adalah kemiskinan, ketertinggalan, dan lain sebagainya.⁴⁶

Salah satu hal yang terpenting dalam budaya pluralisme agama khususnya di Indonesia adalah memanusiaikan manusia dalam artian bahwa sebagai manusia yang diberi akal pikiran tidak akan bisa melakukan perbuatan yang dapat menyakiti ataupun melukai sesamanya manusia karena akan berpikir bahwa manusia itu adalah dirinya sendiri, menyakiti manusia lain

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 141

berarti menyakiti diri sendiri, dari sinilah akan muncul kerendahan hati dan pikiran terhadap manusia serta ingin menerima pendapat orang lain yang berbeda meskipun tidak sepakat dengan pendapat itu.

2. Persaudaraan

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang sangat besar oleh karenanya salah satu tujuan dijadikannya Pancasila sebagai dasar negara adalah untuk mengikat persaudaraan ditengah keberagaman. Selain itu, Pancasila juga berfungsi sebagai landasan hidup bangsa dan negara, maka dari itu Pancasila haruslah mewadahi aspirasi agama-agama, menompang kedudukannya secara fungsional serta menjamin hak-hak dan kebebasan beragama.

Melihat pemahaman akan konteks keberagaman yang menjadi sunnatullah, harus dipahami dan diyakini setiap umat terkhusus adalah umat muslim dan umat lainnya, kesadaran keberagaman inilah yang menjadi kunci keharmonisan dalam keberlangsungan kehidupan. Dilihat dari sisi Islam itu sendiri, kata "*masalah 'ammah*" yang berarti kesejahteraan umum.⁴⁷ Artinya dapat dipahami bahwa, Islam diturunkan tidak lain adalah untuk membawa perdamaian, ketenangan, dan kesejahteraan.

Dalam ajaran agama Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada kaum muslim. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 20

dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, kemaslahatan universal dan keadilan.⁴⁸

Dalam tradisi pemikiran Islam untuk melanggengkan ajaran Allah dan Rasul dirumuskan tiga pola hubungan umat yaitu, Ukhuwah Diniyah, Ukhuwah Wathaniah, dan Ukhuwah Basyariah. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika seorang manusia tidak bisa bersaudara dalam agama, maka bersaudaralah sebagai sesama warga negara, juga bersaudara sebagai sesama manusia. Firman Allah SWT dalam Q.S. al Mumtahanah/60: 8-9.

لَا يَنْهَىٰ كُفْرًا اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَىٰ كُفْرًا اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ
يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁴⁹

Rasulullah Saw. mengajarkan sekaligus mencontohkan dalam kehidupan yang nyata pada masanya yaitu masyarakat Madinah yang adil dan sejahtera, masyarakatnya terdiri dari berbagai agama dan keyakinan, sekalipun

⁴⁸ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 20-21

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT: Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 550

Islam menjadi agama mayoritas tetapi tidak pernah memaksa dan mengintimidasi terhadap keyakinan lainnya.

Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Q.S. al Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁵⁰

Islam adalah agama damai dan mengajarkan ketentraman hidup dikalangan umat manusia, baik sesama umat Islam maupun dengan umat beragama lainnya. Dalam kaitan hubungan sosial, Al-Qur’an memberikan petunjuk agar umatnya berkasih sayang ini kepada seluruh makhluk dan menjadikan rahmat dan kasih sayang ini sebagai ciri khas umat Islam dalam menjadikan peran sosialnya dalam lingkup kehidupan masyarakat.⁵¹

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti tidak bisa berdiri sendiri tanpa pertolongan orang lain, maka harus saling menghargai dan menghormati, bahkan bekerjasama semaksimal mungkin untuk kemaslahatan umat manusia, dari manapun asal bangsa dan negaranya kita bersaudara. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Abdurrahman Wahid memberi teladan dan menekankan pentingnya

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: PT: Sygma Exagrafika, 2007), hlm. 42

⁵¹ Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2002), hlm. 152

menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

3. Demokrasi

Demokrasi menurut Abdurrahman Wahid mengandung tiga nilai yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Yang dimaksud kebebasan di sini adalah kebebasan individu dihadapan kekuasaan negara dan masyarakat. Keadilan merupakan landasan demokrasi dalam arti terbukanya peluang kepada setiap lapisan masyarakat untuk membangun kehidupan sesuai dengan keinginannya. Keadilan penting dalam arti seseorang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya. Musyawarah yaitu bentuk atau cara memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan lewat permusyawaratan. Bagi Gus Dur nilai pokok demokrasi memiliki kesamaan dengan misi agama. Pada dasarnya agama bertujuan menegakan keadilan bagi kesejahteraan rakyat. Karena itu demokrasi harus sejalan dengan ajaran agama dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil dan beradab. Gus Dur tidak membenarkan adanya demokrasi yang bertentangan dengan ajaran agama.

Gus Dur lebih melihat dari aspek fungsi negara daripada bentuknya. Selagi negara yang dibentuk memiliki tujuan yang membawa kesejahteraan, kedamaian dan kemajuan dalam kehidupan bersama baginya tidak menjadi suatu masalah. Apabila Islam dijadikan sebagai ideologi dalam suatu negara tentu ini akan berlawanan dengan realitas di Indonesia yang beragam. Konsep negara Indonesia yang berideologi Pancasila menurut Gus Dur bukan merupakan suatu hal yang salah, sebab Pancasila adalah bentuk ideologi yang

mengakomodasi keanekaragaman yang ada di Indonesia. Selain itu jika kita pahami, Pancasila tidak bertentangan dengan Islam. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah mencerminkan tujuan Islam yang rahmatan lil alamin. Artinya islam membawakan amat persaudaraan dalam kehidupan.

4. Kemajemukan

Di dalam pluralisme teologis, seseorang berkeyakinan bahwa semua agama secara teologis sama. Ada satu Tuhan yang diyakini oleh semua penganut agama. Pada hakikatnya Tuhan itu hanyalah satu, namun hanya penyebutannya saja yang berbeda. Bisa disebut Allah (menurut orang Islam), atau Alah (menurut orang Kristen), Yahweh (menurut orang Yahudi), Ahuramazda (menurut orang Majusi), Sang Hyang Widhi (menurut orang Hindu) atau Sang Buddha (menurut orang Buddha) dan lain sebagainya. Sebutan itu hanyalah nama, tetapi hakikatnya adalah Tuhan yang satu saja.⁵²

Kata majemuk sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan, sedangkan kemajemukan adalah keanekaragaman. Kemajemukan itu seperti dua belah mata pisau, akan ada kemungkinan dampak yang bersifat positif dan negatif, Berdampak positif bila kemajemukan itu mampu dikelola dengan baik sebagai suatu kekuatan yang tak terkalahkan. Sebagaimana diketahui dalam aspek agama misalnya, masyarakat indonesia kurang lebih 85% mayoritas beragama islam. Bila kalangan umat muslim mampu memahami kemajemukan dengan baik, akan berakibat positif sebagaimana islam adalah agama yang *rahmatan*

⁵² Jonar TH Situmorang, *Gus Dur itu isme Biografi Sang Pluralis*, (Yogyakarta : Arruzz Media, 2020), hlm. 140

lil alamiin. Dan demikian sebaliknya. Mengingat bahwa Indonesia adalah bukan bangsa yang dengan mudah memperoleh kemerdekaan yang diproklamasikan 17 Agustus 1945. Bangsa Indonesia lahir dari kesadaran akan persatuan dari kemajemukan. Sehingga perlu dipahami bahwa, kemajemukan di Indonesia disertai dengan upaya-upaya menjadikan kemajemukan sebagai kekuatan yang positif bagi perkembangan demokrasi di Indonesia menjadi suatu yang amat penting.⁵³

Oleh karena itu, kesadaran menjadikan Pancasila sebagai rumah bersama di bawah Indonesia merupakan suatu kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar itu karena nurani bangsa Indonesia itu sendiri yang disebut Pancasila.

Sebab hal itu mengingat bahwa Pancasila berperan penting sebagai pemersatu, Pancasila juga berperan sebagai perekat bangsa yang majemuk yang menyatukan seluruh masyarakat dari sabang sampai merauke, dari berbagai macam ras, bahasa, dan suku lainnya yang ada di Indonesia.

5. Kebangsaan

Wawasan kebangsaan bagi Gus Dur merupakan suatu hal yang sangat penting karena Indonesia adalah sebuah negara yang sangat beraneka dalam segala aspek, seperti agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu wawasan kebangsaan sudah semestinya menjadi pemahaman yang mendalam dan mantap untuk dimiliki dalam setiap warga negara, sehingga diperoleh persatuan dan kesatuan yang kokoh sebagai Negara Kesatuan Republik

⁵³ Nurrohman, *Islam dan Kemajemukan di Indonesia, Asy-Syari'ah*, Vol. 17 No. 3, hlm. 228

Indonesia (NKRI). Tidak heran bila dimanapun dan kapanpun dalam perjalanannya Gus Dur selalu berbicara tentang NKRI.

Gus Dur dalam pemikirannya, selalu memadukan antara nilai kebangsaan dengan nilai keagamaan (Islam). Dimana perpaduan antara keduanya berdasarkan pada landasan hukum Islam yang memberi pedoman bahwa Islam tidak mengenal pemisahan agama dan politik.

Menurut Gus Dur, hubungan antara agama dan negara harus terjalin secara proporsional. Hal ini dimaksudkan agar proses berpikir warga negara tidak mengganggu perkembangan negara yang sedang merintis dan membangun tatanan negara yang lebih matang dan berjangka panjang. Artinya, menurut Abdurrahman Wahid asas Pancasila dalam pandangan fiqh adalah salah satu dari sekian buah persyaratan bagi keabsahan negara Republik Indonesia, hal itupun bukannya persyaratan keagamaan sama sekali. Dengan sendirinya tidak ada alasan apapun untuk menolaknya, selama ia tidak berfungsi menggantikan kedudukan agama dalam kehidupan organisasi yang bersangkutan.⁵⁴

B. Tindakan Abdurrahman Wahid yang Dianggap Kontroversial

Sejak dilantik menjadi Presiden, segala gerak-gerik Gus Dur sering menjadi sorotan. Bukan hanya karena figur beliau menjadi seorang Presiden tetapi juga karena humornya yang selalu membuat kejutan sekaligus menghibur. Bicaranya sering *ceplas-ceplos* dan mengalir begitu saja tanpa adanya beban dan

⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 157

diakhiri dengan omongan khasnya “*Gitu aja kok repot*” membuat beliau selalu menjadi perhatian publik.⁵⁵

M. Hamid dalam bukunya mengatakan bahwa ungkapan khas Gus Dur *Gitu aja kok repot* merupakan kata-kata yang berasal dari fikih islam, yaitu *yassir wa la tu’assir*, yang artinya permudahlah dan jangan dipersulit.⁵⁶ Tidak hanya itu saja, humornya pun sering membuat suasana tegang menjadi cair dan rileks. Adapun lagi bagi sebagian orang menganggap dan menilai humor yang sering diucapkan beliau menjadikan beliau sebagai pribadi yang kurang serius dalam menghadapi suatu keadaan. Namun bagi mereka yang dekat dengannya mengatakan bahwa Gus Dur selalu menggap serius masalah-masalah yang dihadapinya. Beliau mempunyai sifat yang selalu berusaha membuat agar bebannya tidak terasa berat dan mengutarakan secara verbal situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, kejenakaan pikirannya itulah yang meringankan tekanan yang dihadapinya dalam setiap keadaan.

Pidato beliau terkadang terselip humor dan candaan yang membuat orang tersenyum dan tertawa lepas. Biasanya, pidato seorang Presiden adalah suatu yang formal sehingga terasa monoton dan membosankan. Berbeda ketika Gus Dur yang berpidato, orang-orang yang mendengarnya menantikan *joke-joke* beliau. Sering jawaban dan pernyataan yang dilontarkan olehnya terdengar nyeleneh dan enteng tanpa merasa terbebani. Namun ketika disimak kemudian, tersirat pesan mendalam yang menjadi suatu pembelajaran berharga.

⁵⁵ Jonar TH Situmorang, *Gus Dur itu isme Biografi Sang Pluralis*, (Yogyakarta : Arruzz Media, 2020), hlm. 195

⁵⁶ M Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: Galang Press, 2014), hlm. 101

Kebijakan di masa kepemimpinan beliau tidak serta merta disukai semua orang. Ada yang suka dan juga ada yang berseberangan dengan beberapa kebijakan yang diambilnya. Namun itulah resiko dari seorang pemimpin, mustahil untuk dapat menyenangkan semua orang. Para nabi saja yang berusaha menuntun manusia ke jalan yang benar dan hidup dalam kebijakan tetap ada saja yang tidak menyukainya apalagi hanya seorang manusia biasa. Mengenai sepak terjang Gus Dur ini banyak orang yang mencintai beliau dan banyak juga yang kurang senang terhadapnya.

Gus Dur walaupun secara fisik memiliki keterbatasan namun semangat perjuangannya tidak pernah pudar hingga membawanya sampai ke puncak tertinggi dalam pemerintahan di negeri ini. Hanya segelintir orang saja yang bisa seperti beliau yang berani menembus keterbatasannya.

Muhammad A.S Hikam memberi komentar akan kebiasaan Gus Dur dengan selera humornya itu, Gus Dur adalah orang yang bukan saja suka humor dan menceritakan humor melainkan juga mendengarkan humor lalu mengapresiasi nya. Apalagi kalau humor itu berkaitan dengan politik. Sebagai seorang pro-demokrasi, beliau memiliki khazanah humor mengenai kondisi demokrasi atau tokoh-tokoh dan pemimpin negara yang dipakai sebagai contoh dan perbandingan.⁵⁷

Ketika orde baru masih berjaya, Gus Dur diikutkan dalam penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Sampai runtuhnya orde baru, Gus Dur masih tercatat sebagai salah seorang manggala (penatar) BP7

⁵⁷ Jonar TH Situmorang, "*Gus Dur itu isme Biografi Sang Pluralis*", (Yogyakarta : Arruzz Media, 2020), hlm. 245

(Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Seperti biasa, saat memasuki ruang penataran, Gus Dur lebih banyak tidur daripada mendengar ceramah para manggala, termasuk pada sat diskusi-diskusinya.

Hal itu membuat para peserta penataran emosi. Pada acara sesi diskusi, Gus Dur dibangunkan untuk ikut bicara. “Ayo, jangan tidur saja. Ini kita sedang membicarakan demokrasi,” kata sang penatar P4. Gus Dur dibangunkan terpaksa belia berbicara. Gus Dur memulai dengan berbicara, “Ini diskusi demokrasi, ya? Kebetulan, ketika tidur tadi saya bermimpi bertemu dengan Bung Karno. Beliau menjelaskan kepada saya tentang demorasi yang dipidatoka tanggal 1 Juni. Namun, belum selesai Gus Dur bicara, para peserta lain sudah *nyeletuk* tidur puas. “Yang serius dong. Ini kan penataran tingkat nasional,” kata seorang peserta. “Ya, masa kita mau membahas mimpi,” celetuk yang lain. “Ya, benar saja, topik serius jangan dibawa ke soal mimpilah,” kata yang lain menyahut.⁵⁸

Dari sinilah dengan cerdik dan cerdas Gus Dur kemudian masuk ke soal substansial. “Bagaimana anda-anda ini mau berbicara dan membangun demokrasi, kalau orang bermimpi saja dilarang. Di dalam demokrasi itu ada kebebasan, termasuk bebas dalam bermimpi. Kalau anda berani melarang orang bermimpi pasti Anda akan berani melarang orang menggunakan haknya yang lebih

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 248

penting. Itu bertentangan dengan demokrasi, kata Gus Dur dengan suara keras dan serius.⁵⁹

Selain itu, ada juga kebijakan dan tindakan Gus Dur yang dianggap *nyeleneh* atau kontroversial misalnya saja pada saat kebencian umat Islam terhadap Israel memuncak, Gus Dur malah berkunjung ke negeri kaum Zionis itu, bukan hanya itu saja bahkan menjadi salah satu anggota dewan direksi *Peres Center for Peace*, yayasan yang didirikan mantan Perdana Menteri Israel, Shimon Peres. Posisi Gus Dur yang demikian itulah sehingga membuatnya dituduh sebagai pembela dan sekutu Israel. Gus Dur sendiri tidak peduli karena baginya tujuan Peres Center for Peace didirikan antara lain untuk mengupayakan perdamaian Palestina-Israel.⁶⁰

Beliau juga pernah mengeluarkan Keppres No. 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres No. 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat China. Dengan dasar ini atraksi Barongsai, Konghucu, dan sejenisnya dijamin hidup dan hak-haknya. Kebijakan yang dilakukan Gus Dur ini telah meletakkan fondasi bagi kebebasan beragama yang selama ini tidak diperoleh kalangan Konghucu. Dan pada tanggal 09 April 2001 beliau mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 yang meresmikan imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang mengerjakannya).⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 248

⁶⁰ Jeffrie Geovanie, *Sosok-Sosok Inspiratif* (Jakarta: Expose, 2010) hlm. 105-106

⁶¹ MN Ibad & Ahmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia* (Yogyakarta : LKIS 2011) hlm. 97-98

Berdasarkan kiprah dan kebijakannya itulah, hak dan kebebasan beragama dapat dirasakan sampai saat ini bagi kalangan Konghucu.